



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

Si Anak Tengah

Penulis

Ana Falesthein

Ilustrator

Zunda



B3

MILIK NEGARA

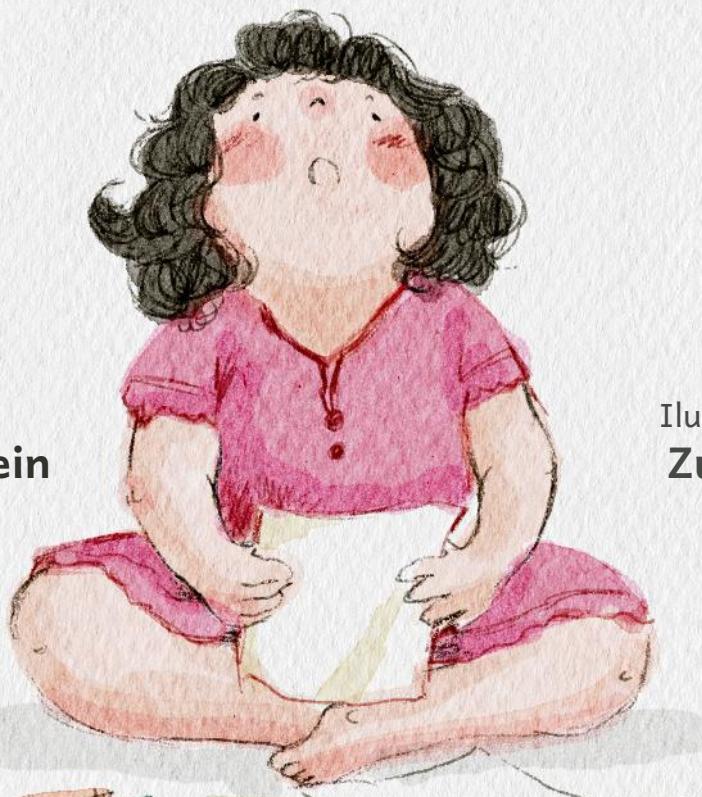
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Si Anak Tengah

Penulis
Ana Palesthein

Ilustrator
Zunda



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**

2023

Si Anak Tengah

Penulis : Ana Palesthein

Ilustrator : Zunda

Penyunting: Ahmad Khoironi Arianto

Diterbitkan pada tahun 2023 oleh

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ALF
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Alfina, Ana Palesthein Tahta

Si Anak Tengah/Ana Palesthein Tahta Alfina; Penyunting: Ahmad Khoironi Arianto; Ilustrator: Naidi Atika Zundaro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023

iv, 36 hlm.; 21 x 29,7 cm

ISBN

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Karno merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Pada abad ke-21 ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekaan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2023



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo anak-anak!

Mungkin kalian pernah jadi Safira, si anak tengah seperti dalam cerita buku ini. Menjadi anak tengah di antara anak sulung dan anak bungsu kadang membuat hati sedih. Perlakuan ayah dan ibu kadang membuat anak tengah merasa lelah. Namun, percayalah, semua anggota keluarga sangat menyayangi anak tengah. Dukungan untuk anak tengah akan selalu utuh.

Jadi, untuk anak tengah di seluruh dunia, tetaplah menjadi anak ceria dan menyenangkan. Ayah, ibu, kakak, dan adik sangat bangga kepada kalian.

Jakarta, Juli 2023

Penulis



Menjadi anak tengah, membuatku
merasa sering tersisihkan.



Kak Nilam, si anak sulung dipercaya
menyiapkan sarapan. Wildan, si anak
bungsu selalu dilayani sepenuh hati.

Sepertinya, tidak ada yang
melihatku di sini.



Suasana di sekolah tidak jauh lebih baik.

"Kamu adiknya Nilam, bukan? Aku titip buku ini. ya. Tolong berikan kepada kakakmu yang pintar itu."
Seseorang menepuk bahuku.

Aku menghela napas.



JUARA I
NILAM
KELAS 6.2

LOMBA
MENGGAMB



Siapa yang tidak kenal Kak Nilam?
Kak Nilam, murid pintar pelanggan
juara olimpiade sains. Aku, adiknya,
hanyalah murid biasa tanpa prestasi.





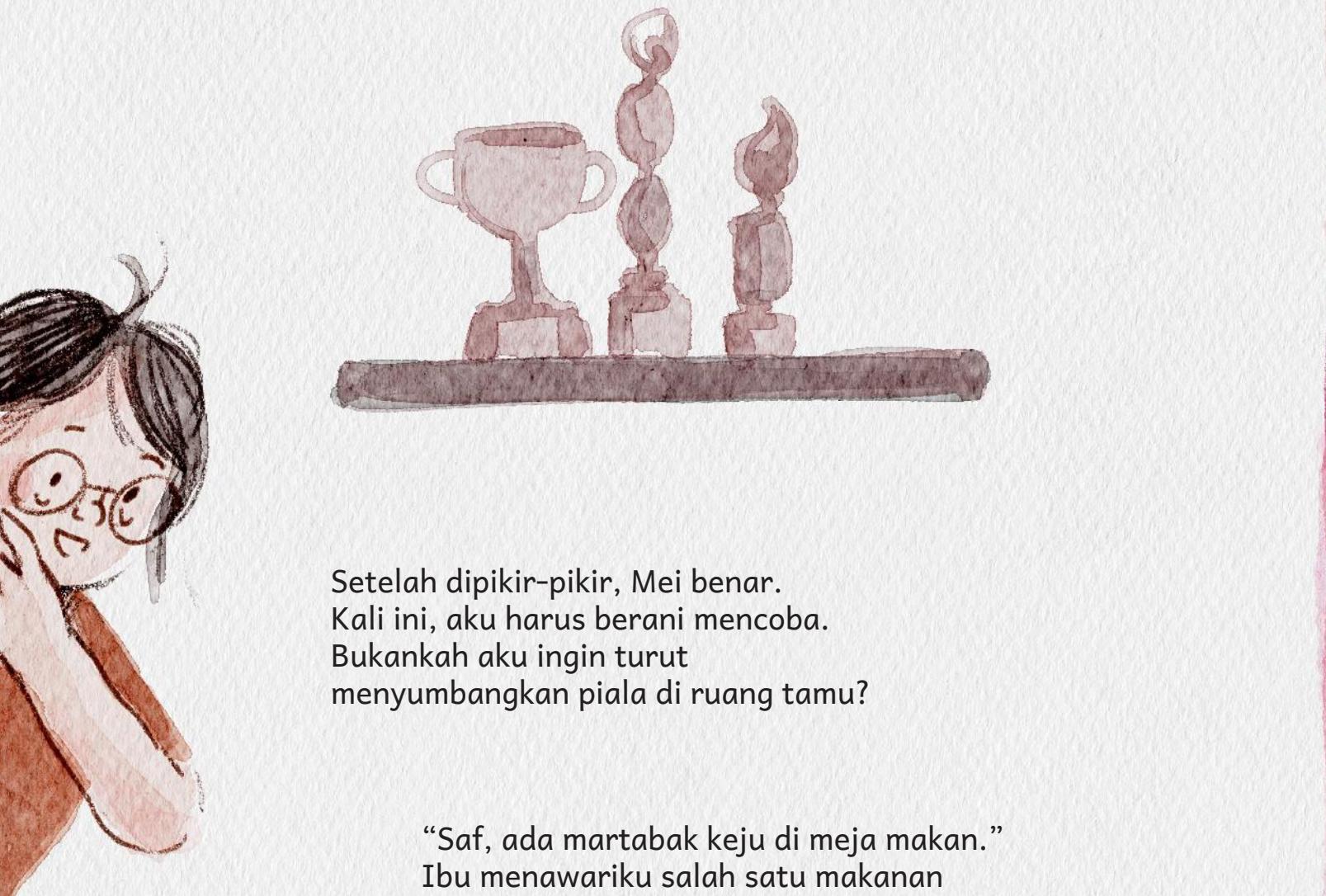
Beruntung, aku masih punya Mei. Dia sahabat baik hati yang selalu mendukungku. Mei adalah orang pertama yang memuji gambarku.



“Kali ini, kamu harus ikut lomba menggambar!”
Mei terus meyakinkanku.

"Memangnya gambar buatanku pantas ikut lomba?" Sejurnya aku tidak percaya diri.





Setelah dipikir-pikir, Mei benar.
Kali ini, aku harus berani mencoba.
Bukankah aku ingin turut
menyumbangkan piala di ruang tamu?

“Saf, ada martabak keju di meja makan.”
Ibu menawariku salah satu makanan
paling enak sedunia.





“Ambil dua potong saja, ya! Martabak keju itu makanan favorit Nilam. Jangan kamu habiskan sendiri!”

Bahkan ibu tidak tahu bahwa martabak keju itu juga makanan favoritku. Seketika, martabak keju yang kukunyah terasa hambar. Lebih baik, aku berkunjung ke rumah Mei saja.

“Enak sekali jadi Kak Nilam, makanan favoritnya saja sampai diingat ibu. Berbeda denganku, si anak tengah yang tidak pernah dianggap.” Aku hanya bisa mengeluarkan unek-unek di hadapan Mei.

Aku menatap foto Mei yang terpajang di atas meja rias. Mei yang menjadi anak tunggal hanya berdiri sendiri dalam foto itu.

Mei menjadi anak tunggal yang disayang semua orang.

“Aku iri kepadamu sebagai anak tunggal, Mei,” kataku jujur.



Mei tergelak, "Yakin kamu iri? Menjadi anak tunggal itu tidak selalu menyenangkan. Tanpa saudara, rumah jadi terasa sepi."

"Begini ya?" Rumah memang menjadi ramai. Namun, aku tetap yang harus selalu mengalah.



Aku pulang dengan sekotak
cokelat pemberian Mei.



“Hai, Nilam!” Seorang tetangga berseru lantang.
Namun, bukan namaku yang dipanggilnya.

Maaf, aku bukan Kak Nilam. Aku Safira,” jawabku tegas.

“Oh, iya. Kamu adiknya Nilam, kan?
Wajah kalian berdua mirip, sih.”



Aku tersenyum tipis dan segera berlalu. Lain kali,
aku tidak mau menoleh jika bukan namaku yang
dipanggil.

Sekotak cokelat akan kunikmati saat menggambar nanti. Cokelat itu pasti bisa membantu membangkitkan semangatku.



Sayangnya, sekotak cokelat itu raib.
Astaga, apa aku salah menyimpannya?

“Oh, cokelat di kulkas. Tadi Wildan yang memakannya.”
Ibu santai sekali mengatakannya.



“Hah, semuanya dimakan Wildan? Padahal
cokelat itu pemberian Mei,” kataku kesal.



“Tidak usah dibesar-besarkan, Safira. Nanti minta
ayah untuk membelikan lagi yang sama persis.”



Aku ingin membantah, tetapi rasanya percuma.
Wildan si anak bungsu selalu dibela dan disayang.

Aku masuk kamar dan mengambil sisa pensil warna. Menggambar adalah cara terbaik untuk meredam rasa kecawa.

Aku menggambar semua yang aku rasakan.
Tidak peduli hasilnya jelek, aku terus menggambar sampai hatiku kembali tenang.







Huh, rasanya cukup lega.



Aku sudah memutuskan. Aku akan mendaftarkan diri ikut lomba menggambar.

“Kamu adiknya Nilam, kan?” Seorang guru bertanya memastikan.

“Nama saya Safira, Pak. Safira!” Kali ini aku benar-benar tegas. Aku tidak mau selalu berada di bawah bayang-bayang Kak Nilam.

“Ah, iya. Itu maksudku. Namamu Safira,” seru pak guru itu. Aku senang sekali mendengarnya.



Aku semakin serius menggambar setiap ada waktu senggang. Sampai aroma ayam menggelitik hidung mungilku.

“Lihat, apa yang ayah bawa!”
Terdengar seruan dari luar kamar.

Aku bergegas menuju ruang tamu.
Aku sudah tidak sabar ingin menikmati sepotong ayam goreng favorit kami.





Paha ayam adalah bagian favoritku.
Aku tidak sabar menunggu giliran
pembagian ayam.



Satu paha untuk Wildan. Pasti
paha satunya lagi adalah jatahku.
Namun, ayah justru melewatkumu
dan memberikan paha ayam itu
kepada kak Nilam.



Aku terkesiap.

“Aku juga mau paha,” kataku dengan suara serak.

Ibu menyodorkan bagian sayap ke arahku,
“Sayap ayam juga sama enaknya, kok.”

“Aku bilang aku mau paha,” kataku setengah berteriak, “Mengapa hanya aku yang tidak dapat paha?”



"Haduh, Safira. Semua daging sama, kok," kata ibu, "Tidak usah berteriak seperti itu."

"Tentu saja tidak sama. Mengapa aku yang harus selalu mengalah? Apakah anak tengah sepertiku selalu diperlakukan berbeda?"



Aku mulai terisak, "Padahal, aku juga suka paha ayam. Kalian semua benar-benar tidak ada yang peduli padaku."

Aku menangis sekencang-kencangnya di dalam kamar. Mengapa jadi seperti ini? Padahal aku harus berlatih menggambar.

Tidak lama, perutku mulai berbunyi. Aku butuh sesuatu yang manis, dingin, dan mengenyangkan.

Aku butuh es krim.

kruk

kruk







Setelah suasana di luar sepi,
aku diam-diam menyantap es krim
cokelat. Namun, Kak Nilam tiba-
tiba datang memergokiku.

“Eh, mau es krim?” Aku tidak
tahu harus berkata apa.

Kak Nilam menggeleng, “Di
rumah ini, hanya kamu yang
doyan es krim.”



Apa maksud ucapan
Kak Nilam? Aku ingin
bertanya, tetapi Kak Nilam
beranjak dan masuk kamar.



Haduh, apa ini? Aku tergugu saat
mengetahui isinya.





Hari lomba tiba. Aku bersiap-siap sejak pagi.
Anehnya, semua orang juga ikut bersiap-siap.

Mau ke mana mereka di hari libur?



“Hei, mengapa bengong? Ayo cepat, nanti telat ikut lomba, lo.” Kak Nilam menarik tanganku.

Aku masih berusaha mencerna semuanya.

Rasanya campur aduk. Biasanya, kami menemani Kak Nilam ikut olimpiade sains. Sekarang, giliranku ditemani oleh mereka.

“Wah, ramai sekali yang ikut.” Mei menggodaku.

Aku tersenyum senang, “Yah, mungkin karena anak tengah. Jadi, semua anggota keluarga ikut datang mendukungku.”



Gambarku tidak keluar sebagai juara. Siapa yang peduli?

Menjadi anak tengah yang disayang
ternyata lebih berharga.





Aku berharap seterusnya bisa seperti ini.

Biodata



Ana Falesthein Tahta Alfina adalah penulis cerita anak yang karyanya telah tersebar di beberapa media dan penerbit. Selain itu, dia juga aktif sebagai anggota Himpunan Astronomi Amatir Jakarta. Bisa berinteraksi melalui posel falesthein@gmail.com, Facebook Ana Fales-thein Tahta Alfina, dan IG @anfalesthein.

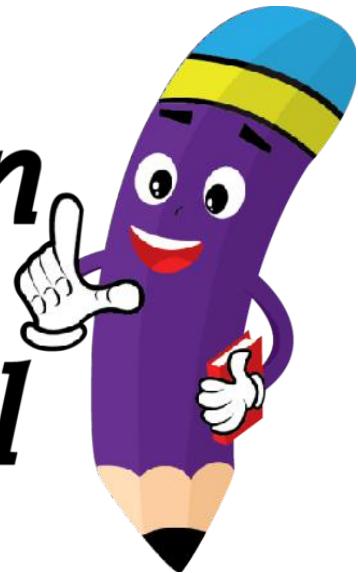


Naidi Atika Zundaro atau lebih akrab dipanggil Zunda, lahir di Curup, Bengkulu dan sekarang berdomisili di Bandung. Zunda adalah seorang ilustrator dan desainer grafis, lulusan dari Desain Komunikasi Visual ITB dan master of art pada Children's Book Illustration di Cambridge School of Art, Anglia Ruskin University. Sebagai seorang ilustrator, Zunda tertarik mengeksplorasi potensi narasi visual dan penokohan dalam merancang karakter seorang anak di ilustrasi buku anak. Dia memenangkan Kompetisi Cerita Bergambar Jalur Rempah dan Budaya Bahari berjudul *Sultan Kecil mencari Rempah* dan mendapatkan *Highly Commended Award* untuk bukunya berjudul *My Father is a Fisherman* dari Macmillan Prize for Illustration pada tahun 2021.



Ahmad Khoironi Arianto bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai widyabaswa ahli muda. Dia menekuni penyuntingan sejak 2018 dan telah melakukan penyuntingan terhadap naskah di beberapa lembaga, seperti Mahkamah Agung, SEAQIL, dan di beberapa kementerian. Dia dapat dihubungi melalui posel ahmadarianto2019@gmail.com.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)



Bagaimana rasanya menjadi anak tengah?
Bagi Safira, rasanya tidak nyaman. Ada kakak yang
selalu dibanggakan dan adik yang selalu disayang.
Apa yang harus Safira lakukan untuk
menarik perhatian ayah dan ibu?

